

MEMBACA DAN MEMAKNAI RUH KEBERLANJUTAN DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR

Linda Octavia dan Eko Prawoto

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta
E-mail: lindaoctavia2010@gmail.com

Abstract: *The human view of nature is infinite creating an exploitative attitude like industry towards the natural world and causing chronic damage to nature. Modern humans need to learn more to live in peace with nature and the tradition of society is the entrance to peace with nature. Traditions in modern Indonesian life are somewhat dubious, tend to be interpreted as a loose past and a burden of cultural identity and uselessness. Seeing tradition is basically deeper in finding and identifying true spirits. This paper seeks to find the concept of balance between nature, humans and culture so that humans live in harmony with nature. The thought of vernacular architecture was appointed as a foothold in finding alternative solutions to natural exploitation. Vernacular architecture is expected to answer a big challenge or problem about the sustainability of the earth. This research is a qualitative research by presenting case examples analyzed descriptively using the concept of vernacular architecture as the basis of analysis. As a result, the notion of the spirit of sustainability is in vernacular architecture to protect the preservation of the culture as a whole to reduce the preservation of the earth. Thoughts in vernacular architecture can be a reference for realizing architectural works that value nature and reduce the burden and pressure on nature.*

Keywords: *vernacular architecture, spirit of sustainability, sustainability, tradition*

Abstrak: *Pandangan manusia terhadap alam yang tidak terbatas menimbulkan sikap eksploitatif ala industri terhadap alam dan menimbulkan kerusakan alam yang kronis. Manusia modern perlu belajar lagi untuk hidup berdamai dengan alam dan tradisi masyarakat adalah pintu masuk berdamai dengan alam. Tradisi dalam kehidupan Indonesia modern agak diragukan, cenderung dimaknai sebagai masa lalu yang lepas dan beban identitas budaya serta tidak berguna. Melihat tradisi hakekatnya lebih dalam mencari dan menemukan ruh yang sejati. Tulisan ini berusaha menemukan konsep keseimbangan antara alam, manusia dan budaya agar manusia hidup harmonis dengan alam. Pemikiran dari arsitektur vernakular diangkat sebagai pijakan menemukan solusi alternatif eksploitasi alam. Arsitektur vernakular diharapkan menjawab tantangan atau permasalahan besar tentang sustainabilitas bumi. Studi ini merupakan kajian kualitatif dengan menyajikan contoh-contoh kasus yang dianalisis secara deskriptif menggunakan konsep arsitektur vernakular sebagai dasar analisis. Hasilnya, pemikiran tentang ruh keberlanjutan ada dalam arsitektur vernakular untuk menjaga keterjagaan budaya secara utuh dalam rangka mengurangi melestarikan bumi. Pemikiran dalam arsitektur vernakular dapat menjadi acuan untuk mewujudkan karya arsitektur yang menghargai alam dan mengurangi beban serta tekanan terhadap alam.*

Kata Kunci: *arsitektur vernakular, ruh keberlanjutan, sustainabilitas, tradisi*

PENDAHULUAN

Kerusakan alam akibat ulah manusia merupakan fenomena yang sedang terjadi saat ini. Hal ini diakibatkan oleh pandangan manusia tentang alam yang tidak terbatas dan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan manusia. Menjaga keterjagaan budaya secara utuh tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Krisis

lingkungan dan adanya kemendesakan untuk bertindak nyata menjadi realita yang harus dihadapi, Eiji Uehiro (1998), dalam *Practical Ethics of Our Time* mengatakan bahwa:

“Now the destruction of nature has become a worldwide problem. Nature has never been damaged to this extent until the last forty or fifty years. During this short period -only an in-

stant in the long history of humankind—we have cruelly crippled our natural environment, and now it is dying before our very eyes.”

“We need to realize that the earth is not limitless. The polluted and injured earth is trying to tell us that it does have its limit.”

“However, most people seem blind to its agony, and seek comfort by clinging to the illusion that nature is limitless or at least large enough to take care of itself.”

Pengaruh yang muncul dari luar disertai dengan ketidakpercayaan pada diri sendiri mempercepat lunturnya budaya lokal. Ketika manusia menyadari bahwa ada keberkaitan antara alam, manusia dan budaya, maka sustainability alam akan berjalan dengan baik. Pada saat ini terjadi kegamangan dalam melihat tradisi. Tradisi dianggap sebagai masa lalu yang tidak berkait bahkan beban identitas budaya yg tidak berguna.

Manusia modern perlu belajar lagi untuk hidup berdamai dengan alam. Tradisi adalah pintu masuknya. Bukan dengan sekedar melihat dan memoles artefaknya, namun dengan mencari dan menemukan ruh yg sejati. Ketika pengetahuan lokal sudah mulai banyak dilupakan, maka muncullah permasalahan-permasalahan serius tentang eksploitasi alam.

Penelitian pendahulu (*previous research*) tentang nilai, makna, keunikan serta keunggulan arsitektur vernakular berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat telah dilakukan. Penelitian tentang keunikan arsitektur vernakular antara lain: keterikatannya dengan kehidupan dan tradisi masyarakat (Jambak et al. 2014), keterikatannya dengan identitas masyarakat (Zubaidi 2009), keterkaitan dengan kosmologi berbasis agama lokal (Mashuri 2010), keterikatannya dengan aspek teknis, budaya dan lingkungan (Mentayani 2012), kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan alam setempat (Soewarno et al. 2007), kemampuan berubah sekaligus bertahan (Purbadi 2017), keunikan ventilasi (Faisal et al. 2012), keunikan tata ruang, bentuk, material lokal dan teknik konstruksi lokal (Saraswati 2009), kemampuan dan daya tahan terhadap bencana gempa (Purwanto & Gayatri

2004), (Triyadi & Harapan 2008)(Triyadi et al. 2009), dan (Triyadi et al. 2010). Tulisan ini mengangkat keunikan arsitektur vernakular dikaitkan dengan aspek keberlanjutan/kelestarian bumi dan keselarasan dengan alam.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi ini mencoba menemukan konsep keseimbangan antara alam, manusia dan budaya sehingga manusia dapat hidup dengan harmonis di bumi ini. Pemikiran dari arsitektur vernakular akan diangkat dalam tulisan ini sebagai pijakan untuk menemukan solusi alternatif dari masalah-masalah eksploitasi alam. Arsitektur vernakular yang telah eksis dan jangka waktu yang panjang diharapkan dapat menjawab tantangan atau permasalahan besar tentang sustainability di bumi ini.

Berdasarkan kajian tentang arsitektur vernakular yang telah dilakukan sebelumnya, dengan menggabungkan definisi-definisi yang telah dibuat oleh para tokoh yang meneliti tentang arsitektur vernakular, maka dirumuskan bahwa arsitektur vernakular adalah arsitektur yang dibangun dan digunakan oleh masyarakat lokal, tanpa arsitek, dengan menggunakan teknik membangun yang didapat secara turun-temurun dengan menekankan pada seluruh aspek lokalitasnya, termasuk bergantung pada sumber daya lokal, tanggap terhadap kebutuhan lingkungannya sehingga mampu dan dapat menerima perubahan. Selain itu, juga terdapat pemaknaan secara historis di dalamnya dan lebih mementingkan aspek fungsi, meskipun aspek estetika juga dihadirkan. (Octavia, 2013)

Dengan demikian, maka unsur-unsur yang mendefinisikan arsitektur vernakular adalah sebagai berikut:

1. Dibangun tanpa arsitek
2. Menekankan pada seluruh aspek lokalitasnya
3. Dibangun dan digunakan oleh masyarakat lokal
4. Tanggap terhadap kebutuhan lingkungannya
5. Menekankan keaslian ilmu bangunan yang didapat secara turun-temurun
6. Lebih menekankan pada aspek fungsi meskipun estetika juga dihadirkan
7. Bergantung pada tersedianya sumber daya lokal

8. Mencerminkan pemaknaan historis di dalamnya
9. Berhubungan dengan kepercayaan, agama, ritual, alam sekitarnya, iklim, juga hubungan sosial dan kemanusiaan
10. Mampu dan dapat menerima perubahan
11. Menyesuaikan dan memperhatikan kondisi lingkungan atau kondisi eksistingnya

Unsur-unsur tersebut akan digunakan untuk membaca dan memaknai beberapa contoh arsitektur sehari-hari yang dijumpai di lapangan, guna menemukan kembali ruh keberlanjutan yang terkandung di dalamnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini merupakan kajian yang bersifat kualitatif dan deskriptif dengan menggunakan konsep arsitektur vernakular sebagai dasar analisisnya. Oleh karena itu, sebagai teknik analisisnya digunakan teknik narasi (Madge, 2006) yang akan menjelaskan bagaimana alam, tradisi dan arsitektur selalu akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya serta berjalan secara terus menerus. Penelitian ini menggunakan contoh-contoh kasus arsitektur sehari-hari untuk menjelaskan bagaimana hubungan yang terjadi antara alam, manusia, tradisi dan arsitektur. Dari kasus tersebut diharapkan akan dijumpai sebuah ruh keberlanjutan yang merupakan bagian penting dari keberlanjutan karya arsitektur.

Narasi dipergunakan sebagai teknik analisisnya untuk membaca dan memaknai ruh keberlanjutan, hal ini dilakukan karena dengan narasi akan dibangun sebuah alur cerita secara kronologis yang disertai sebuah konflik. Seperti yang dikemukakan oleh Keraf (2008:136) narasi merupakan sebuah cerita yang menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan yang dirangkai dalam urutan waktu dan berusaha menjawab pertanyaan 'apa yang terjadi' serta dapat dipertanggungjawabkan (konflik). Hal yang senada juga dikemukakan oleh Semi (2003:31) bahwa narasi merupakan sebuah teknik bercerita tentang suatu peristiwa dalam hal ini adalah peristiwa arsitektur (vernakular) yang benar terjadi dapat dipertanggungjawabkan (konflik) dan mempunyai nilai estetika. Dengan demikian, maka teknik ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan ruh keberlanjutan dibalik ungkapan arsitektur

vernakular.

Sementara itu, data yang akan dipergunakan untuk proses analisis menggunakan beberapa kasus arsitektur vernakular seperti bangunan pengering tembakau (los) dan tempat pembuatan dan pembakaran batu bata atau genteng (tobong) yang merupakan bangunan hasil karya masyarakat setempat berdasarkan pada kebutuhan dan sudah teruji dari waktu ke waktu.

PEMBAHASAN

Hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan naratif dalam pembahasannya, ditemukan bahwa arsitektur vernakular merupakan sebuah karya arsitektur yang berkelanjutan, yang telah teruji oleh waktu. Kemampuan untuk mengatasi tantangan ini telah menyebabkan arsitektur vernakular memiliki orientasi dan berisi pengetahuan tentang lingkungan alam dan masyarakat, teknologi, material dan nilai lokal. Dibantu melalui arsitektur vernakular yang ditempatkan sebagai metode pendekatan dalam melakukan analisis, maka pengetahuan masa lalu sebagai ruh keberlanjutan dapat dipahami, dijelaskan dan dibaca sebagai hasil dari analisis naratif yang secara ekspresi tampil dalam bentuk nyata (tangible).

Ruh keberlanjutan dapat dijelaskan dalam pembahasannya dengan mengangkat beberapa contoh arsitektur vernakular melalui material, bentuk, teknologi, fleksibilitas ruang dan cara beradaptasi dengan iklim. Hasil dari teknik analisis naratif ini bersifat subyektif karena merupakan sebuah narasi dari pengalaman peneliti yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mendapatkan hasil yang bersifat obyektif, maka penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengambil contoh-contoh kasus yang lainnya di tempat yang berbeda, sehingga didapatkan sebuah benang merah yang nantinya secara hipotesis dapat disimpulkan sebagai kesimpulan umum (generalisasi).

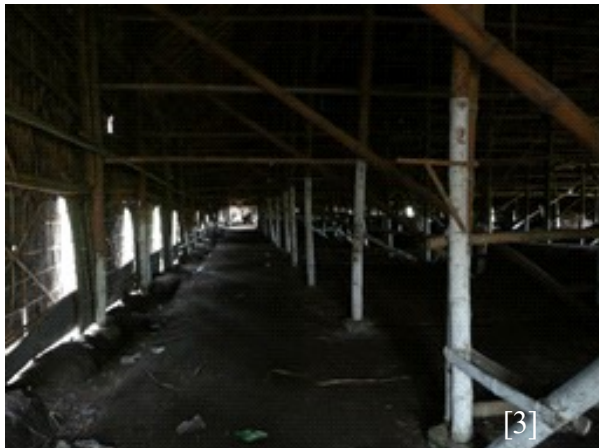
BELAJAR DARI KASUS ARSITEKTUR VERNAKULAR

Bangunan Pengering Tembakau (Los)

Bangunan pengering tembakau atau yang disebut dengan los yang kita jumpai ini merupakan salah satu bentuk arsitektur yang seringkali



Gambar 1 dan 2. Bangunan pengering tembakau (los) di tengah area persawahan. Sumber: Dokumentasi Prawoto, 2009.



Gambar 3 dan 4. Sistem struktur pada bangunan pengering tembakau (los). Sumber: Dokumentasi Prawoto, 2009.

dipandang dengan sebelah mata, namun apa sebenarnya yang bisa kita pelajari dari bangunan ini? Dari kejauhan secara bentuk memang tidaklah istimewa, yang mencolok adalah ukurannya yang sangat besar di tengah-tengah area persawahan. Saraswati (2013) mengatakan bahwa los tembakau rata-rata memiliki ukuran panjang 100 meter, lebar 18 meter, tinggi 12 meter. Akan tetapi, jika kita amati dengan lebih detail lagi, akan ada banyak aspek yang luar biasa dalam kaitannya dengan pencarian ruh keberlanjutan yang sejati.

Bangunan los diambil sebagai contoh arsitektur sehari-hari yang dapat dikatakan sebagai arsitektur vernakular karena bangunan tersebut jelas dibangun tanpa arsitek, tetapi dibangun dan digunakan oleh masyarakat lokal dengan menekankan pada seluruh aspek lokalitasnya. Aspek lokalitas dapat kita lihat mulai dari penggunaan bahan-bahan yang diambil dari sekitarnya, yaitu struktur utama menggunakan umpak batu dan kolom utama menggunakan bambu, penutup atap menggunakan daun tebu kering dan dinding menggunakan bambu belah dan daun tebu kering. Bangunan los ini dibangun juga berdasarkan

kebutuhan masyarakat untuk mengeringkan tembakau dan digunakan secara bersama-sama oleh sekelompok masyarakat yang berprofesi sebagai petani tembakau untuk menghasilkan tembakau dengan kualitas tinggi.

Berada di tempat yang relatif terbuka dengan angin yang terkadang bertiup dengan sangat keras, los tembakau yang memiliki volume yang tergolong besar dan ketinggian yang relatif tinggi akan menerima gaya horizontal yang besar juga. Dengan ukuran bangunan sebesar itu, maka solusi teknisnya adalah membuat dinding bernafas dan juga dengan pembukaan yang dapat diatur, yaitu memiliki banyak jendela pada sekujur dindingnya. Dengan demikian, angin tidak ditahan atau dihambat tetapi dibiarkan lewat. Hal ini juga dibutuhkan untuk pengeringan daun tembakau yang diangin-anginkan, bukan dijemur dibawah terik matahari langsung.

Bangunan dibuat memiliki atap pelana dengan sudut kemiringan 45 derajat merupakan respon dengan iklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi. Selain itu, kemiringan atap 45 derajat akan memberikan keseimbangan tekanan akibat tekanan angin (gaya tekan dan hisap akan saling meniadakan). Dengan demikian, maka dinding bernafas dengan banyak jendela merupakan solusi cerdas untuk menghalau kelembaban dari daun-daun tembakau yang digantung di dalamnya.

Atap dan juga dinding berfungsi juga untuk menangkap kehangatan dari sinar matahari. Panas surya inilah yang dipakai untuk mengeringkan daun-daun tembakau di dalamnya. Ketika malam hari, semua jendela di dinding ditutup rapat dan kayu api dinyalakan. Selanjutnya, uap panas dari api ini yang kemudian melanjutkan lagi proses mengeringkan daun tembakaunya. Mekanisme untuk mengontrol kelembaban dengan meneruskan ventilasi atau menjaga panas dengan menahan hawa panas, mekanisme buka-tutup pada bidang dinding merupakan mekanisme yang efektif untuk menyesuaikan diri dalam iklim tropis lembab. Memanfaatkan angin dan juga pergerakan udara panas secara arif merupakan mekanisme universal yang bisa diaplikasikan pada bangunan.



Gambar 7. Bangunan los dengan sudut kemiringan atap 45 derajat sebagai respon atas iklim tropis lembab. Sumber: Dokumentasi Prawoto, 2009.

Pemilihan material yang digunakan pada bangunan los ini tidak sekedar menggunakan material lokal yang mudah didapatkan di sekitar tempat tersebut. Namun, ada logika dan fungsi-fungsi tertentu yang dihasilkan oleh material yang digunakan tersebut.

Daun tebu kering dipilih sebagai penutup atap karena merupakan material yang ringan, sesuai dengan yang dibutuhkan pada iklim tropis. Selain itu, karena berfungsi sebagai tempat pengeringan tembakau, maka suhu dan sirkulasi udara juga harus terkontrol.

Penggunaan daun tebu kering yang memiliki sifat rapat ini dapat mengontrol suhu dan sirkulasi udara sehingga kelembaban yang dibutuhkan untuk pengeringan dapat sesuai dengan kebutuhannya. Asap dapat keluar dari celah-celah atap tersebut, tetapi masuknya angin juga dapat terkontrol, sehingga proses pengeringan daun tembakau akan lebih optimal.



Gambar 5 dan 6. Dinding bernafas pada los dengan banyak bukaan yang bisa dibuka-tutup dengan fleksibel.

Sumber: Dokumentasi Prawoto, 2009.



Gambar 8 dan 9. Tobong bata sebagai kompleks pabrik di tengah area persawahan di Desa Panggisari.
Sumber: Dokumentasi Prawoto, 2009.

Tempat Pembuatan dan Pembakaran Batu Bata atau Genteng (*Tobong*)

Selain bangunan pengering tembakau, arsitektur sehari-hari lainnya yang diamati adalah tempat pembuatan dan pembakaran batu bata atau genteng dari tanah yang disebut dengan *tobong*. Bangunan ini juga dijumpai di tengah-tengah area persawahan yang luas. Terletak di tempat tersebut dikarenakan merespon kebutuhan pembuatan batu bata di tempat tersebut yang memerlukan tempat pembakaran.

Didasari pikiran merespon kebutuhan yang ada, maka bangunan ini sangat fungsional dan dilakukan sendiri oleh masyarakat yang membutuhkannya. Jika ditinjau dari aspek tersebut, maka bangunan ini termasuk arsitektur vernakular yang jelas dibangun tanpa arsitek dan menekankan pada

seluruh aspek lokalitasnya.

Tobong ini merupakan kompleks pabrik, mulai dari pengolahan, pencampuran tanah, penggilingan dan pencetakan dan kemudian pembakaran. Tanah sebagai bahan baku haruslah dicampur dan dicampur menjadi adonan yang homogen untuk kemudian dicetak atau press menjadi genteng atau batu bata. Proses kerja dalam pembuatan batu bata atau genteng ini relatif sederhana. Setelah dicetak produk setengah jadi ini harus dikeringkan. Proses pengeringannya dilakukan secara lambat supaya tidak retak atau pecah. Setelah kering, baru ditumpuk didalam ‘kiln’ untuk kemudian dibakar supaya keras dan kedap air. Pembakaran dilakukan selama beberapa jam (4-6 jam).



Secara fisik, tobong ini sangat sederhana, merupakan bangunan berbentuk geometri segi empat dengan menggunakan atap pelana yang merupakan bentuk atap yang sesuai dengan iklim tropis. Aspek lokalitas juga terlihat dari penggunaan material lokal, seperti sistem struktur utamanya yang menggunakan umpak batu dan kolom bambu, dinding menggunakan anyaman bambu atau daun kelapa, penutup atap menggunakan daun kelapa dan sebagian menggunakan genteng tanah liat yang tersedia pada daerah tersebut.

Gambar 10 dan 11. Penggunaan material lokal pada 'Tobong' bata. Sumber: Dokumentasi Prawoto, 2009.

Tobong sebetulnya merupakan gabungan atau perpaduan konstruksi dan fungsi antara kiln (tempat pembakaran) dan cerobong asap. Pembakaran seperti ini biasa disebut sebagai setengah terbuka. Penataan ruang dan pengkondisian ruang pada Tobong ini sangat fungsional serta merespons iklim dengan sangat pas. Kebutuhan pendinginan secara lambat dengan diangin-anginkan merupakan suatu pengendalian atau mekanisme kontrol yang efektif. Bayang-bayang pelindung terik panas langsung (pada prinsipnya sebagai dinding poreus bernafas) dengan memakai dinding sederhana berbahan anyaman bambu atau anyaman daun kelapa. Konstruksi bongkar pasang yang sangat fleksibel sesuai dengan kebutuhan. Proses pembakaran juga dilakukan dengan relatif lambat, supaya retak atau pecah tidak terjadi. Bahan bakar yang digunakan adalah kayu dan sekam. Ketinggian suhu diatur dengan pemasukan jumlah bahan bakarnya atau kayu.



Gambar 12 dan 13. Tobong ketika proses pembakaran berlangsung. Sumber: Dokumentasi Prawoto, 2009.



Seperti pada los tembakau, hal yang sama juga terjadi pada tobong pembakaran bata atau genteng. Panas dari pembakaran kayu atau sekam harus ditahan agar proses pembakaran bisa berjalan penuh mencapai suhu yang dibutuhkan, sementara pembakaran membutuhkan oksigen, sehingga dibutuhkan lubang-lubang pada dinding bawah sebagai pemasok oksigen dan pembukaan pada tingkat-tingkat atapnya akan berfungsi untuk menghalau asap yang terbentuk. Ketika proses itu sedang berlangsung bisa saja tiba-tiba hujan sehingga atap bertingkat dengan teritisan lebar juga menjadi solusi cerdas.

Secara arsitektural, konstruksi tobong sangatlah menarik. Bukan hanya dari tampilan estetika serta fungsionalitasnya, yaitu betapa konstruksi ini dapat secara harmonis menyatu dengan sekitarnya. Hal ini terlihat dari pemilihan bahan yang dipakai (yaitu tanah) serta komponen bongkar pasang yang berbahan daun atau anyaman daun dan bambu, yang juga merupakan bagian dari landscapenya.



Gambar 14 dan 15. Atap bertingkat dengan teritisan lebar pada Tobong sebagai solusi cerdas ketika proses pembakaran. Sumber: Dokumentasi Prawoto, 2009.



Gambar 16 dan 17. Tobong di Sruweng secara harmonis menyatu dengan sekitarnya. Sumber: Dokumentasi Prawoto, 2009.



Bangunan tobong dikonstruksikan dengan energi yang relatif minimal. Tidak menggunakan bahan yang banyak ragamnya, namun sebaliknya sangat minimal dan basic. Tanah dipakai karena ketahanannya terhadap api/suhu tinggi dan bahan bambu atau anyaman daun dipakai untuk mencipta bayang-bayang, dinding bernafas berfungsi untuk mengurangi atau melindungi dari hampasan hujan. Hal ini merupakan prinsip dasar dalam mewujudkan ruang yang nyaman dengan memahami karakteristik iklim tropis lembab yang dilakukan dengan sangat efektif, selaras dengan perilaku elemen-elemen alam didalamnya, bukan dengan cara ‘melawan’ atau keinginan merubah alam dengan paksa.



Bangunan tobong dikonstruksikan dengan energi yang relatif minimal. Tidak menggunakan bahan yang banyak ragamnya, namun sebaliknya sangat minimal dan basic. Tanah dipakai karena ketahanannya terhadap api/suhu tinggi dan bahan bambu atau anyaman daun dipakai untuk mencipta bayang-bayang, dinding bernafas berfungsi untuk mengurangi atau melindungi dari hampasan hujan. Hal ini merupakan prinsip dasar dalam mewujudkan ruang yang nyaman dengan memahami karakteristik iklim tropis lembab yang dilakukan dengan sangat efektif, selaras dengan perilaku elemen-elemen alam didalamnya, bukan dengan cara ‘melawan’ atau keinginan merubah alam dengan paksa.



Gambar 18 dan 19. Dinding poreous bernafas pada tobong menggunakan bahan anyaman bambu dan anyaman daun kelapa.. Sumber: Dokumentasi Prawoto, 2009.

Kehadiran konstruksi atau struktur buatan yang fungsional dan ‘menerima’ alam, selaras dan menyatu dengan alam ini dapat menjadi inspirasi. Sebuah perwujudan dari sikap nilai yang dengan seksama, bersahaja, namun berdaya guna. Inilah kebudayaan atau berkebudayaan secara sejati. Mengatasi alam namun tidak menindasnya.

Secara fisik, tobong, didesain dengan fleksibel, terlihat dari ruang multifungsi yang ditunjukkan ketika proses pembakaran terjadi dan sesudahnya. Kegiatan yang dilakukan dengan memperhatikan kondisi lokal dan fungsi arsitektur dapat dilakukan dalam naungan sederhana namun menjawab kebutuhannya. Itu menunjukkan kesetempatan (Pangarsa: 2006) yang merupakan ruh keberlanjutan.

Ruh Keberlanjutan

Berdasarkan pengamatan terhadap bangunan los dan tobong tersebut, maka bangunan-bangunan tersebut merupakan arsitektur vernakular. Arsitektur yang seringkali terlupakan, namun dalam kajian ini arsitektur tersebut dimaknai kembali tentang spirit dan ruh keberlanjutan yang terkandung di dalamnya.

Arsitektur vernakular yang telah eksis dalam kurun waktu yang panjang ini harus dilihat sebagai sebuah pencapaian budaya, sebagai endapan pengalaman bagaimana berinteraksi dengan alam dalam kurun waktu yang panjang. Pengalaman yang demikian pasti terkandung nilai-nilai kearifan lokal

dalam wujud pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Saat ini, yang diperlukan adalah keterbukaan dan kerendahan hati untuk mau belajar dari tradisi tersebut. Dari wujud-wujud arsitektur sehari-hari yang sangat sederhana, terkandung banyak nilai-nilai hidup berdampingan dengan alam. Spirit tersebut yang harus kita maknai kembali untuk mempertahankan keberlanjutan di bumi ini sehingga pada akhirnya dapat mengurangi beban dan tekanan terhadap alam.

Proses membaca dan memaknai ruh keberlanjutan ini menjadi sangat penting jika kita ingin memperbaiki hubungan dengan alam dengan hidup berdampingan dengan alam. Keberlanjutan akan terus berlangsung ketika kita mulai menyadari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh alam. Pemikiran-pemikiran tentang ruh keberlanjutan berdasarkan contoh arsitektur sehari-hari yang dapat kita ambil adalah sebagai berikut:

1. Hubungan yang harmonis terhadap site
2. Hubungan yang harmonis dengan alam
3. Respon terhadap iklim
4. Menggunakan material lokal secara efektif, efisien dan fungsional
5. Menjaga semangat kebersamaan dengan sesama
6. Memelihara keterampilan lokal
7. Ruang dan struktur yang multipurpose (flexible ruang)

KESIMPULAN

Arsitektur sehari-hari yang dipakai dalam studi ini merupakan cerminan arsitektur vernakular yang perlu kita maknai kembali ketika menginginkan sebuah kehidupan yang berkelanjutan, kehidupan yang selaras dengan alam.

Contoh kasus yang dipakai tersebut menghasilkan pemikiran tentang ruh keberlanjutan untuk menjaga keterjagaan budaya secara utuh dalam rangka mengurangi permasalahan-permasalahan alam yang sedang terjadi.

Pemikiran ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk mewujudkan karya arsitektur yang

menghargai alam sebagai upaya untuk mengurangi beban dan tekanan terhadap alam.

PUSTAKA

- Faisal, G., Suwarno, N. & Wihardiyanto, D., 2012. Tipologi Ventilasi Bangunan Vernakular Indonesia. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 1(3), pp.27–35.
- Jambak, I. et al., 2014. Kajian Tradisi Teknologi Membangun Bangunan Masyarakat Baduy di Kampung Ciboleger. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 2(4), pp.1–11.
- Keraf, G. 2008. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madge, J & Peckham, A. 2006. *Narrating Architecture*. New York: Routledge.
- Mashuri, 2010. Perwujudan Konsep dan Nilai-Nilai Kosmologi pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja. *Jurnal Ruang*, 2(1), pp.1–8.
- Mentayani, I., 2012. Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur dan Aspek-aspek Vernakularitas. *LANTING Journal of Architecture*, 1(2), pp.68–82.
- Octavia, L. (2013). *Makna Dalam Arsitektur Vernakular; Studi Kasus Arsitektur Eko Prawoto*. Tesis S2. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (unpublished).
- Pangarsa, G W. 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Purbadi, Y.D., 2017. Continuity And Change Dalam Arsitektur Vernakular: Kajian Fenomena Lopo di Desa Kaenbaun. *Seminar Nasional Riset dan Teknologi Terapan 2017 (RITEKTRA 2017)*. pp. 69–82.
- Purwanto, L.M.F. & Gayatri, C.S., 2004. Arsitektur Vernakular Nabire dan Kondisi Nabire Pasca Gempa. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 35(1), pp.13–22. Available at: <http://www.petra.ac.id/~journals/dir.php?DepartmentID=ARS>.
- Saraswati, T. 2013. *Bangunan Pengereng Tembakau di Jawa*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.

- Saraswati, T., 2009. Vernakularitas Los, Bangunan Pengering Tembakau Di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 36(1), p.pp–65.
- Semi, A. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Soewarno, N. et al., 2007. Nilai Vernakular dalam Penataan Lingkungan pada Permukiman Lereng Gunung: Studi di Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Wonosobo. *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol., 35(2), pp.190–197.
- Triyadi, S. & Harapan, D.A., 2008. Kearifan Lokal Rumah Vernakular Di Jawa Barat Bagian Selatan Dalam Merespon Gempa. *Jurnal Sains dan Teknologi EMAS*, 18(2).
- Triyadi, S., Sudradjat, I. & Harapan, A., 2009. Vernacular Houses Typology and Its Respond to The Earthquake, Case Study: Duku Ulu Village, Bengkulu, Indonesia. *Asian Transactions on Engineering*, 01(02), pp.33–40.
- Triyadi, S., Sudradjat, I. & Harapan, A., 2010. Bengkulu dalam Merespon Gempa, Studi Kasus?: Rumah Vernakular di Desa Duku Ulu. *Local Wisdom*, 2(1), pp.1–7.
- Uehiro, E. 1998. *Practical Ethics for Our Time*. Tokyo, Japan: Tuttle Publishing.
- Zubaidi, F., 2009. Arsitektur Kaili Sebagai Proses dan Produk Vernakular. *Jurnal Ruang*, 1(September), pp.27–37.